

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu masa yang umumnya dinantikan oleh setiap pasangan usia subur. Kehamilan ialah suatu proses fisiologis yang terjadi ketika pertemuan sel sperma dan sel telur (ovarium) atau yang disebut dengan konsepsi hingga tumbuh menjadi zigot lalu menempel pada dinding rahim, hingga hasil konsepsi tumbuh dan berkembang sampai lahirnya janin. Lamanya kehamilan normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir (Efendi, Yanti dan Hakamer, 2022)

Selama proses kehamilan berlangsung ibu hamil akan mengalami perubahan, baik secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan oleh *korpus luteum* yang menimbulkan berbagai permasalahan psikis bagi ibu hamil salah satunya kecemasan (Suristyawati, Made Yuliari dan Putra Suta, 2019). Menurut Zuhrotunida (2016) cemas ialah suatu gejala yang didasari oleh ketakutan yang sumbernya tidak diketahui dengan jelas. Kecemasan pada kehamilan adalah keadaan emosional negatif terkait dengan kekhawatiran tentang kehamilan, seperti kondisi diri sendiri, kondisi janin, proses kelahiran yang akan datang, atau masalah dalam mempersiapkan menjadi ibu (Halil dan Elika Puspitasari, 2023).

Kecemasan biasanya muncul pada setiap trimester kehamilan. Menurut Anggraeni dan Lubis (2020) kecemasan yang dialami ibu hamil pada trimester I dan II umumnya disebabkan adanya perubahan bentuk tubuh seperti perut yang semakin membesar dari waktu ke waktu serta perubahan emosional ibu yang mengarah kepada rasa cemas, ketakutan, dan khawatir. Pada trimester ke III kecemasan yang dirasakan ibu hamil semakin meningkat dikarenakan waktu persalinan yang semakin dekat dan bayangan negatif tentang persalinan, seperti ketakutan akan melahirkan dan keselamatan pada saat melahirkan serta komplikasi yang akan dialami pada saat persalinan berlangsung.

Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa sekitar 12.230.142 ibu hamil di seluruh dunia mengalami masalah selama trimester ketiga kehamilan, dengan 30% mengalami masalah kecemasan saat melahirkan. 81% wanita Inggris mengalami masalah kesehatan mental selama kehamilan. Di Prancis 7,9% ibu primigavida mengalami kecemasan selama kehamilan, 11,8% mengalami depresi selama kehamilan, dan 13,2% menderita kecemasan dan depresi (Halil dan Erika Puspitasari, 2023). Pada tahun 2020 angka kecemasan ibu hamil mencapai 373.000.000 atau 28,7 % diantaranya kecemasan menghadapi persalinan (Lestari, dkk. 2021) sitasi (Puspitasari, Margiyati dan Darmawati, 2023)

Kecemasan merupakan manifestasi keadaan emosi negatif yang menimbulkan kekhawatiran tentang perubahan ibu selama kehamilan, perkembangan janin, proses kelahiran yang akan datang dan masalah dalam mempersiapkan psikologis ibu. (Halil dan Erika Puspitasari, 2023). Menurut Muyasaroh (2020) berbagai hipotesis menerangkan bahwa timbulnya cemas pada ibu hamil mulai dari teori biologi (perubahan hormonal dan neurokimia), psikologis (tipe kepribadian dan cara berfikir), dan sosial (tingkat pendidikan, penghasilan, hubungan dengan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga).

Menurut Halil dan Erika Puspitasari (2023) banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil diantaranya yaitu terdapat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keyakinan tentang kelahiran dan perasaan sebelum kelahiran. Faktor eksternal diantaranya informasi dan tenaga medis serta dukungan suami.

Ibu hamil yang mengalami kecemasan tentunya membutuhkan upaya untuk menurunkan kecemasan. Kecemasan ibu hamil perlu diatasi secara tepat bila tidak ditangani secara tepat akan berdampak terhadap kesehatan ibu dan juga janin. Menurut Anggraeni dan Lubis (2020) kecemasan pada kondisi hamil jika tidak ditangani akan menimbulkan pengaruh terhadap fisik dan psikis baik ibu maupun janinnya. Kecemasan pada ibu hamil juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin di dalam kandungan, berat badan bayi pada ibu yang mengalami kecemasan cenderung lebih kecil daripada yang tidak mengalami

kecemasan. Dampak buruk lainnya dari kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat memicu terjadinya rangsangan kontraksi rahim, akibat dari kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan darah sehingga mampu memicu terjadinya preeklamsi dan keguguran.

Banyak hal untuk menangani kecemasan, menurut Anggraeni dan Lubis (2020) relaksasi merupakan metode yang dinilai cukup efektif untuk mengurangi kereganggan otot, rasa jenuh dan kecemasan. Kecemasan pada ibu hamil dapat berkurang jika ibu hamil tersebut dapat menguasai teknik relaksasi pernapasan dan menanamkan kalimat positif pada dirinya secara teratur dan konsisten. Hal ini terjadi karena tubuh akan mengeluarkan hormon serotonin dan endorphin yang dapat membantu seluruh saraf bekerja selaras dan seimbang sehingga dapat memperbaiki suasana hati dan menjadikan ibu lebih tenang dan bahagia (Simanjuntak dan F, 2023).

Pemberian afirmasi positif sering dipakai oleh ibu hamil sebagai pengendalian perasaan cemas yang dihadapi selama proses kehamilan. Afirmasi positif merupakan salah satu upaya alami menanamkan niat atau sugesti jiwa/pikiran bawah sadar dalam menjalani kehamilan (Anggraeni dan Lubis, 2020). Dengan begitu ibu hamil akan menikmati masa kehamilan dengan rileks, nyaman, dan bahagia.

Pemberian pengetahuan tanda bahaya kehamilan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap bahaya kehamilan dengan melakukan pendidikan kesehatan (Nabila, Kesumadew dan Immawati, 2022) Menurut (Mwilike dkk., 2018) pentingnya pemberian pengetahuan tentang tanda bahaya dalam kehamilan ini akan membantu ibu serta keluarga untuk dapat melakukan pengambilan keputusan segera sehingga ibu mendapatkan perawatan tepat.

Tanda-tanda bahaya kehamilan perlu diketahui oleh setiap ibu hamil. Menurut Retnaningtyas dkk (2022) pemberian pengetahuan pada ibu hamil tentang tanda bahaya pada kehamilan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendeteksi tanda bahaya kehamilan sejak dini, sehingga jika ibu telah mengetahui tanda-tanda bahaya dalam kehamilannya dan bila ibu sedang

mengalami kondisi tersebut ibu dapat segera mengambil keputusan tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya komplikasi dan memburuknya kondisi ibu, dengan itu masalah dapat terdeteksi lebih awal dan lebih cepat pula penanganan yang dapat dilakukan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan perempuan adalah suatu konsep atau sistem instruksional atau pembelajaran untuk mengembangkan pola perilaku perempuan dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai tujuan.

Menurut Sibarani (2012) kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Oyog adalah pijatan pada perut ibu hamil yang biasanya dilakukan oleh dukun bayi dengan tujuan untuk membenarkan posisi janin. *Oyog* merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Hasil Riset Etnografi Kesehatan (REK) 2014 telah melakukan pengamatan tentang gerakan *oyog* oleh bidan dan Spesialis Obstetri Ginekologi Sosial (Obsos) yang disimpulkan bahwa sebenarnya gerakan *oyog* jika diperhatikan tidak berbeda dengan gerakan *Leopold/manuver Leopold* yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan dan dokter spesialis kandungan). Namun perbedaan yang cukup terlihat dari kedua prosedur tersebut adalah adanya komunikasi interpersonal yang lebih intensif/komunikasi yang hangat, unsur pijatan lembut dan afirmasi positif (Suharmiati, Suratmi dan Pebryatie, 2022)

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Susukan Lebak dengan melakukan wawancara kecemasan kepada 10 orang ibu hamil, dan didapatkan belum ada satupun ibu hamil yang dapat menyebutkan seluruh tanda-tanda bahaya pada kehamilan, sebagian besar hanya mampu

menyebutkan 3 sampai dengan 4 dari 6 jumlah tanda-tanda bahaya kehamilan. Oleh karena masih rendahnya pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Hal tersebut perlunya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tanda-tanda bahaya kehamilan. Menurut (Nabila, Kesumadew dan Immawati, 2022) tindakan atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap bahaya kehamilan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan kebiasaan, sikap dan pengetahuan pada diri manusia untuk mencapai tujuan kesehatan. Adapun hasil studi pendahuluan tentang kecemasan pada 10 orang ibu hamil di Puskesmas Susukan Lebak dengan hasil terdapat 4 ibu hamil yang mengatakan mengalami kecemasan terhadap janin dan juga dirinya, diantaranya 2 ibu hamil mengalami kecemasan dikarenakan hamil anak pertama, 2 ibu hamil mengatakan sudah pernah melahirkan namun masih merasakan cemas dan mengalami cemas karena faktor eksternal dan kurangnya dukungan keluarga, dari 4 ibu hamil tersebut mengatakan tidak melakukan usaha apapun untuk mengurangi kecemasan dan belum pernah melakukan *oyog*.

Kondisi tradisi *oyog* yang umumnya dilakukan oleh Dukun Bayi (*Paraji*) di wilayah Susukan Lebak saat ini sudah lama ditinggalkan oleh warga masyarakat. Warga masyarakat Susukan lebak menyebutnya dengan sebutan *gedog*. Setelah ditanya lebih dalam, tradisi *gedog* ini sama saja dengan prosedur *oyog*. Menurut penuturan dari warga setempat dan dari bidan Desa, tradisi tersebut sudah tidak lagi dilakukan karena kepercayaan masyarakat yang menurun dan sudah tidak adanya *paraji*. Namun mereka masih mempercayai prosedur ini jika dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian (Suratmi dan Nurcahyani, 2022) dinyatakan bahwa terdapat pengaruh *oyog* dengan peningkatan pengetahuan tanda-tanda bahaya kehamilan dimana *oyog* dilihat lebih efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan karena *oyog* merupakan salah satu budaya yang dekat dengan masyarakat dan dalam prosesnya terdapat unsur komunikasi efektif, sugesti dan afirmasi yang membuat pasien nyaman sehingga mudah menerima informasi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan kecemasan dan kurangnya pengetahuan tanda-tanda bahaya kehamilan melalui pemberdayaan perempuan dan kearifan lokal berupa *oyog*. Penulis melakukan prosedur *oyog* dengan melihat dari buku panduan dan video yang sesuai dengan pemberdayaan yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Dengan Kecemasan Dan Kurangnya Pengetahuan Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Melalui Pemberdayaan Perempuan dan Kearifan Lokal Berupa *Oyog*”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Dapat memberikan “Asuhan Kebidanan Kehamilan Pada Ny. A G₁P₀A₀ Gravida 32-33 Minggu Dengan Kecemasan Dan Kurangnya Pengetahuan Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Melalui Pemberdayaan Perempuan Dan Kearifan Lokal Berupa *Oyog*” dan didokumentasikan dengan metode Subjektif, Objektif, Analisis dan Penatalaksanaan (SOAP).

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan kebidanan diharapkan penulis dapat:

- a. Mampu memberikan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. A sesuai dengan kebutuhannya di wilayah Puskesmas Susukan Lebak Kabupaten Cirebon
- b. Mampu melakukan pengkajian subjektif dan objektif pada Ny. A secara terfokus melalui pemberdayaan *oyog* dan tanda-tanda bahaya kehamilan.
- c. Mampu melakukan analisis sesuai dengan data subjektif dan objektif secara tepat melalui pemberdayaan *oyog* dan tanda-tanda bahaya kehamilan.

- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan melalui pemberdayaan *oyog* dan tanda-tanda bahaya kehamilan

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lahan Praktik

Dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan pada masa kehamilan serta menjadi bahan masukan bagi lahan praktik dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan pelaksanaan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan kecemasan.

- b. Bagi Mahasiswa

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan.